

PENGARUH PENGETAHUAN DAN POLA ASUH TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH PUSKESMAS LEPASAN KECAMATAN BAKUMPAI KABUPATEN BARITO KUALA

Endah Sri Mauliddini¹, St. Hateriah², Nurul Hidayah³, Anita Herawati⁴
endahsrimauliddini99@gmail.com¹, stateriah@unism.ac.id², nurul.hidayah@unism.ac.id³,
anitaherawati@unism.ac.id⁴
Universitas Sari Mulia

ABSTRAK

Latar Belakang: Desa Lepas merupakan desa dengan kejadian stunting tertinggi di wilayah Kecamatan Bakumpai dengan angka kejadian sebanyak 38 kasus (19%). Stunting memiliki banyak penyebab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan: Menganalisis pengaruh pengetahuan dan pola asuh terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah Puskesmas Lepas Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian Observasional Analitik dengan rancangan cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh orang tua yang memiliki balita. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 55 orang yang diambil menggunakan teknik accidental sampling. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat (chi square). Hasil: Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden dalam penelitian ini adalah responden dengan balita yang mengalami stunting, yaitu sebanyak 36 orang (65,5%), pengetahuan yang cukup tentang stunting sebanyak 30 orang (54,5%) dan pola asuh balita yang cukup sebanyak 49 orang (89,1%). Hasil uji statistik menggunakan uji chi square menunjukkan nilai p value 0,006 (pengetahuan) dan 0,015 (pola asuh) sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pengetahuan dan pola asuh terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah Puskesmas Lepas Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala. Kesimpulan: Pengetahuan (p value 0,006) dan pola asuh (p value 0,015) memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Puskesmas Lepas Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala.

Kata Kunci: Pengetahuan, Pola Asuh, Stunting.

ABSTRACT

Background: Lepas village has the highest incidence of stunting in Bakumpai sub-district with 38 cases (19%). Stunting has many causes, both direct and indirect. Objectives: Analyse the effect of knowledge and parenting on the incidence of Stunting in Toddlers in the Lepas Health Centre Area, Bakumpai District Barito Kuala Regency. Methods: This study is an Analytical Observational study with a cross sectional design. The study population was all parents who had toddlers. The sample in this study was 55 people who were taken using accidental sampling technique. Data were analysed using univariate and bivariate analysis (chi square). Results: The results showed that the majority of respondents in this study were respondents with toddlers who were stunted, namely 36 people (65.5%), 30 people (54.5%) had sufficient knowledge about stunting and 49 people (89.1%) had adequate parenting patterns. The results of statistical tests using the chi square test showed a p value of 0.006 (knowledge) and 0.015 (parenting patterns) so it can be concluded that there is an influence of knowledge and parenting patterns on the incidence of stunting in toddlers in the Puskesmas Lepas area, Bakumpai District, Barito Kuala Regency. Conclusion: Knowledge (p value 0.006) and parenting (p value 0.015) are relationship with the incidence of Stunting in Toddlers in the Lepas Health Centre Area, Bakumpai District Barito Kuala Regency.

Keywords : Knowledge, Parenting, Stunting.

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa dampak dari stunting dapat menyebabkan perkembangan kognitif atau kecerdasan, motorik, dan verbal kembang secara tidak optimal, peningkatan risiko obesitas dan penyakit degeneratif lainnya, peningkatan biaya kesehatan, serta peningkatan kesakitan dan kematian. Anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang tidak maksimal akibat stunting pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan memperlambat ketimpangan di suatu Negara (World Health Organization, 2022).

Masalah kesehatan masyarakat dapat dianggap kronis bila prevalensi stunting lebih dari 20%. Artinya, secara nasional masalah stunting di Indonesia tergolong kronis karena masih berada diangka 21,6%. WHO mengestimasi jumlah keseluruhan kasus penyakit yang terjadi pada suatu waktu tertentu di suatu wilayah (prevalensi) Stunting (balita kerdil) di seluruh dunia sebesar 22% atau sebanyak 149,2 juta jiwa pada tahun 2020 (Kementrian Kesehatan RI, 2020).

Upaya perbaikan kondisi stunting melalui program intervensi nutrisi yang dilakukan selama ini belum mampu secara optimal. Pelaksanaan evidence based nutritional interventions tingkat cakupan 90% hasilnya hanya mampu menekan angka stunting sebesar 15%. Secara regional masih ada beberapa provinsi di Indonesia yang angka prevalensi stuntingnya di atas angka 20%, salah satunya adalah Provinsi Kalimantan Selatan yang pada tahun 2023 diangka 24,6% (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, 2023).

Menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023, kejadian stunting di Kabupaten Barito Kuala adalah sebesar 15,9%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2022. Salah satu kecamatan dengan angka prevalensi kejadian stunting yang tinggi adalah Kecamatan Bakumpai. Data pada April 2024 menunjukkan prevalensi kejadian stunting pada balita sebanyak 142 orang balita atau sebesar 26,35%. Angka ini menjadikan Kecamatan Bakumpai menjadi kecamatan tertinggi kasus stunting nomor 2 setelah Kecamatan Tabukan dengan angka 28,36%. Salah satu desa dengan kejadian stunting tertinggi di wilayah kecamatan ini adalah Desa Lepas dengan angka kejadian sebanyak 38 kasus (19%) (Dinas Kesehatan Kabupaten Barito Kuala, 2024).

Pada Bulan September tahun 2023, Kabupaten Barito Kuala merupakan kabupaten dengan angka prevalensi tertinggi di Provinsi Kalimantan Selatan, yaitu sebesar 33,6%. Angka ini jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka prevalensi kejadian stunting di Kalimantan Selatan. Selain itu angka ini menunjukkan adanya peningkatan kejadian kasus stunting di Kabupaten Barito Kuala dalam tiga tahun terakhir. Pada dua tahun sebelumnya kejadian stunting berada pada angka 15,2% ditahun 2021 dan menurun menjadi 14,56% ditahun 2022 (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, 2023).

Stunting memiliki banyak penyebab, beberapa diantaranya saling terkait dan lainnya berbeda-beda di setiap wilayah. Stunting disebabkan oleh kekurangan nutrisi penting dan adanya penyakit menular. Penyebab tidak langsung stunting meliputi hal-hal seperti akses yang tidak mencukupi terhadap makanan bergizi, praktik pengasuhan anak yang buruk, perhatian medis yang tidak memadai, dan kondisi hidup yang tidak sehat karena kurangnya air bersih dan fasilitas sanitasi (Nasyidah M et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dirasa perlu untuk dilakukannya sebuah penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh Pengetahuan dan Pola Asuh terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Lepas Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Observasional Analitik dengan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki balita di Wilayah Puskesmas Lepas Kecamatan Bakumpai dari Januari hingga Juni 2024 sejumlah 122 orang. Sampel pada penelitian dihitung menggunakan rumus slovin sehingga sampel jumlah 55 orang dan diambil menggunakan teknik quota sampling. Data dianalisis menggunakan uji chi square. Kelayakan etik pada penelitian telah dilakukan di LPPM Universitas Sari Mulia dengan nomor sertifikat 059/KEP-UNISM/II/2025..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting

No.	Kejadian stunting	Frekuensi	Persentase (%)
1	Stunting	36	65,5
2	Tidak stunting	19	34,5
Total		55	100

Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 1, didapatkan data bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah responden dengan balita yang mengalami stunting, yaitu sebanyak 36 orang (65,5%). Sisanya sebanyak 19 orang (34,5%) adalah responden dengan balita yang tidak mengalami stunting.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	25	45,5
2	Cukup	30	54,5
3	Kurang	0	0
Total		55	100

Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 2, didapatkan data bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah responden dengan pengetahuan yang cukup mengenai stunting, yaitu sebanyak 30 orang (54,5%). Sisanya sebanyak 25 orang (45,5%) adalah responden dengan pengetahuan yang baik dan tidak ada responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang kurang tentang stunting.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pola Asuh

No.	Pola Asuh	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	6	10,9
2	Cukup	49	89,1
Total		40	100

Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 3, didapatkan data bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah responden dengan pola asuh balita yang cukup, yaitu sebanyak 49 orang (89,1%). Sisanya sebanyak 6 orang (10,9%) memiliki pola asuh balita yang baik.

Tabel 4. Pengaruh Pengetahuan dengan Kejadian Stunting

Pengetahuan	Kejadian Stunting			
	Tidak menggunakan		Menggunakan	
	f	%	f	%

Baik	11	44	14	56
Cukup	25	83,3	5	16,7
<i>P value</i>	0,006			

Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak yang tidak mengalami stunting, yaitu sebanyak 14 orang (56%). Sebaliknya responden dengan pengetahuan cukup, lebih banyak yang mengalami kejadian stunting yaitu sebanyak 25 orang (83,3%). Berdasarkan uji chi square menunjukkan nilai p value sebesar 0,006 ($<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan orang tua tentang stunting berpengaruh dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Puskesmas Lepas Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala.

Tabel 5. Pengaruh Pola Asuh dengan Kejadian Stunting

Pola Asuh	Kejadian Stunting			
	Tidak menggunakan		Menggunakan	
	f	%	f	%
Baik	1	16,7	5	83,3
Cukup baik	35	71,4	14	28,6
<i>P value</i>	0,015			

Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan responden yang memiliki pola asuh baik lebih banyak yang tidak mengalami stunting, yaitu sebanyak 5 orang (83,3%). Sebaliknya responden dengan pola asuh yang cukup baik, lebih banyak yang mengalami kejadian stunting yaitu sebanyak 35 orang (71,4%). Berdasarkan uji fisher exact menunjukkan nilai p value sebesar 0,015 ($<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh balita berpengaruh dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Puskesmas Lepas Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala.

Pembahasan

1. Kejadian Stunting

Stunting adalah suatu kondisi yang menggambarkan status gizi kurang yang memiliki sifat kronis pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak sejak awal masa kehidupan yang dipastikan dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur kurang dari minus dua standar deviasi berdasarkan standar pertumbuhan menurut WHO. Faktor penyebab stunting terdiri atas faktor penyebab langsung dan tidak langsung. Faktor langsung stunting adalah status gizi ibu hamil, penyakit infeksi, dan nutrisi balita, sedangkan faktor tidak langsung dapat terjadi dari berbagai aspek. Salah satu faktor tidak langsung penyebab stunting adalah water, sanitation and hygiene (WASH), yaitu sumber air minum, kualitas fisik air minum, kepemilikan jamban dan hygiene yaitu kebiasaan cuci tangan (Rezki AIC, 2022).

Data menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah responden dengan balita yang mengalami stunting, yaitu sebanyak 36 orang (65,5%). Sisanya sebanyak 19 orang (34,5%) adalah responden dengan balita yang tidak mengalami stunting.

Stunting menunjukkan terjadi gangguan pertumbuhan linear (panjang badan/tinggi badan menurut usia) berada dibawah -2 Standar Deviasi ($<-2SD$) sesuai standar median World Health Organization (WHO), terjadi akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang selama masa gold period anak balita (Hasnawati, 2022).

Asumsi peneliti terkait hasil penelitian ini adalah masih tingginya kejadian stunting, dimana responden yang memiliki balita yang stunting dapat terjadi karena kurangnya kesadaran responden mengenai pentingnya pemberian gizi yang baik pada balita.

Kesadaran yang baik dimulai dari pengetahuan orang tua dan kemudian akan diwujudkan dalam pola asuh orang tua sehingga akan membentuk pola asuh yang baik terhadap kesehatan termasuk pemberian makan yang bergizi.

2. Pengetahuan

Data menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah responden dengan pengetahuan yang cukup mengenai stunting, yaitu sebanyak 30 orang (54,5%). Sisanya sebanyak 25 orang (45,5%) adalah responden dengan pengetahuan yang baik dan tidak ada responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang kurang tentang stunting. Pengetahuan dalam penelitian ini dikatakan baik jika jawaban benar responden berada pada rentang skor $> 75\%$ - 100% dari 17 pertanyaan. Pengetahuan dikatakan cukup baik jika jawaban benar responden berada pada rentang skor $> 56\%$ - 75% dari 17 pertanyaan, sedangkan pengetahuan kurang jika jawaban benar berada dibawah rentang skor 65% dari 17 pertanyaan.

Pengetahuan adalah merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Meri F & Dewi RRR, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dkk (2024) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan pengetahuan ibu tentang gizi terhadap kejadian stunting dengan p-value sebesar 0,000 dan nilai korelasi sebesar 0,692. Astuti dkk dalam penelitiannya menunjukkan bahwa mayoritas kategori pengetahuan ibu adalah cukup sebanyak 12 orang (42,9%). Pengetahuan yang memadai pada ibu juga berpotensi mendorong upaya menjaga lingkungan dan sanitasi yang sehat, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada kesehatan yang lebih baik.

3. Pola Asuh

Data menunjukkan data bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah responden dengan pola asuh balita yang cukup, yaitu sebanyak 49 orang (89,1%). Sisanya sebanyak 6 orang (10,9%) memiliki pola asuh balita yang baik. Pola asuh yang baik dalam penelitian ini adalah jika skor berada pada rentang 76-100% sedangkan pola asuh yang cukup jika skor sikap beradaptasi rentang $< 75\%$.

Pola asuh adalah kemampuan orang tua dan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian, kasih sayang dan dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik, mental dan sosial. Pengasuhan merupakan faktor yang berkaitan sangat erat dengan pertumbuhan anak berusia dibawah lima tahun. Masa balita masa dimana anak sangat membutuhkan suplai makanan dan gizi dalam jumlah yang memadai. Oleh karena itu, pengasuhan kesehatan dan pemberian makanan pada tahun pertama kehidupan sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak (Dewi NP, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nita FA et al., 2023) yang menunjukkan bahwa adanya ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting. Nita menunjukkan dari 35 responden terdapat pola asuh yang cukup sebanyak 30 responden, diantaranya 20 responden (66,7%) dengan status gizi balita stunting, dan pola asuh orangtua yang memiliki pola asuh baik sejumlah 5 responden yaitu 3 responden (60%) dengan status gizi balita tidak stunting.

4. Pengaruh Pengetahuan dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan orang tua tentang stunting berpengaruh dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Puskesmas Lepas Kecamatan

Bakumpai Kabupaten Barito Kuala. Pada responden yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak yang tidak mengalami stunting, yaitu sebanyak 14 orang (56%). Sebaliknya responden dengan pengetahuan cukup, lebih banyak yang mengalami kejadian stunting yaitu sebanyak 25 orang (83,3%).

Menurut peneliti, pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk suatu perilaku seseorang. Tingkat pengetahuan ibu memiliki keterkaitan erat dengan kejadian stunting. Pengetahuan yang terbatas pada ibu dapat berdampak pada perilaku mereka dalam memberikan makanan bergizi untuk anak, sehingga dapat membantu mencegah stunting. Pengetahuan yang memadai pada ibu juga berpotensi mendorong upaya menjaga lingkungan dan sanitasi yang sehat, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada kesehatan yang lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sulistyorini E et al., 2024) menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting ($p=0,027$, dan $OR=2,7$). Ibu yang memiliki pengetahuan rendah tentang gizi berpeluang 2,7 kali anaknya mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan tinggi tentang gizi.

Aghadiati F et al., (2023) menunjukkan bahwa adanya hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai $p=0,001$ ($p<\alpha=0,05$). Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi pada balita usia 24-60 bulan sebanyak 67,7% dengan pengetahuan kurang dan 32,3% dengan pengetahuan baik. Terdapat 20,9% balita pendek dengan ibu pengetahuan baik dan 11,2% balita sangat pendek dengan ibu pengetahuan baik. Terdapat 14,5% balita pendek dengan ibu pengetahuan kurang dan 53,2% balita sangat pendek dengan ibu pengetahuan kurang.

5. Pengaruh Pola Asuh dengan Kejadian Stunting

Menurut peneliti, pada penelitian ini sikap sedang masyarakat dipengaruhi oleh kurangnya respon dari masyarakat terhadap penggunaan jamban sehat, sikap tidak menggunakan jamban sehat juga dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat yang selama ini mereka anut selama ini jika membuang air kecil atau besar tidak mesti memiliki jamban sehat dan mereka beranggapan tidak menggunakan jamban sehat mereka tidak mengalami gangguan kesehatan terlebih lagi jika sedang bekerja. Sikap yang kurang baik terbentuk karena apa yang mereka selama ini pahami dan yakini bahwa walaupun sebagian dari mereka tidak menggunakan jamban sehat tetapi tidak semua akan mendapatkan dampaknya.

Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh balita berpengaruh dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Puskesmas Lepas Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala. Pada responden yang memiliki pola asuh baik lebih banyak yang tidak mengalami stunting, yaitu sebanyak 5 orang (83,3%). Sebaliknya responden dengan pola asuh yang cukup baik, lebih banyak yang mengalami kejadian stunting yaitu sebanyak 35 orang (71,4%).

Menurut peneliti, temuan hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara pola pengasuhan orang tua dan kejadian stunting. Apabila orang tua menerapkan pola pengasuhan yang baik, maka risiko balita mengalami stunting dapat ditekan. Hasil penelitian Karmelia dkk (2023) menunjukkan bahwa nilai p -value sebesar 0,012, yang mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antara pola pengasuhan orang tua dan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lambunu 2, Kecamatan Bolano Lambunu.

Pola asuh merupakan salah satu faktor dominan yang menyebabkan stunting secara tidak langsung. Pola asuh dan status gizi sangat dipengaruhi oleh pemahaman ibu dalam mengatur kesehatan dan gizi dalam keluarganya. Pola asuh makan yang diterapkan oleh

ibu akan menentukan status gizi balita. Semakin baik pola asuh makannya maka semakin baik pula status gizinya. Pola asuh makan yang baik dicerminkan dengan semakin baiknya asupan makan yang diberikan kepada balita. Asupan makan yang dinilai secara kualitatif digambarkan melalui keragaman konsumsi pangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosuliana dkk (2022) menunjukkan ada hubungan antara pola asuh ibu dalam hal pemberian makan dengan kasus stunting pada anak usia 12-59 bulan di salah satu Puskesmas Kabupaten Bima dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Pola asuh makan yang diterapkan oleh ibu akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita karena kekurangan gizi pada masa balita akan bersifat irreversible (tidak dapat pulih), sehingga pada masa ini balita membutuhkan asupan makan yang berkualitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mayoritas responden pada penelitian ini adalah responden dengan balita yang mengalami stunting, yaitu sebanyak 36 orang (65,5%)
2. Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah responden dengan pengetahuan yang cukup mengenai stunting, yaitu sebanyak 30 orang (54,5%).
3. Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah responden dengan pola asuh balita yang cukup, yaitu sebanyak 49 orang (89,1%).
4. Pengetahuan orang tua tentang stunting berpengaruh dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Puskesmas Lepas Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala (p value 0,006).
5. Pola asuh tentang stunting berpengaruh dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Puskesmas Lepas Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala (p value 0,015).

DAFTAR PUSTAKA

- Aghadiati F, Ardianto O, & Wati SR. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suhaid. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(1), 130–137.
- Dewi NP. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Banjar II [Skripsi]. Institut Teknologi dan Kesehatan Bali.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Barito Kuala. (2024). Profil Kesehatan Kabupaten Barito Kuala Tahun 2023.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. (2023). Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2023.
- Hasnawati. (2022). Pengetahuan Orang Tua dengan Kejadian Stunting. *AACENDIKIA: Journal of Nursing*, 1(2), 31–34.
- Kementrian Kesehatan RI. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak. Kementrian Kesehatan RI.
- Meri F, & Dewi RRR. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Sehat oleh Rumah Tangga Di Indonesia (Literatur Review). *Jumantik: Jurnal Mahasiswa Dan Penelitian Kesehatan*, 7(1), 1–15.
- Nasyidah M, Fajar NA, & Najmah. (2022). Tinjauan Faktor Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(3), 597–606.
- Nita FA, Ernawati E, Sari F, Kristiarini JJ, & Purnamasari I. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 399–405.
- Rezki AIC. (2022). Hubungan Faktor Kesehatan Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Pada

- Balita di Wilayah Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar Tahun 2021 [Skripsi]. UIN Alauddin Makassar.
- Rosulina NE, Ainun F, Ilmi N, Qonaa'ah A, Astuti F. Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kasus Stunting Pada Anak Usia 12-59 Bulan. *J Ilmu Kesehat*. 2022; 10(2): 1–12.
- Sulistiyorini E, Palupi FH, & Fauziah AN. (2024). Implementasi Komunikasi Antar Pribadi (KAP) Oleh Kader Posyandu Sebagai Upaya Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku dan Sosial untuk Pencegahan Stunting . *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati* , 9(1), 48–54.
- World Health Organization. (2022). Levels and Trends in Child Malnutrition: UNICEF/ WHO/ World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates Key findings of the 2020 edition.